

POTRET PEREMPUAN MADURA DALAM LIRIK LAGU

Dzarna¹⁾, Cahya Duta Jaya²⁾

^{1,2)}Universitas Muhammadiyah Jember

Email: ¹⁾dzarna@unmuhjember.ac.id;

²⁾cahyadutaj@gmail.com.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan potret perempuan Madura dalam lirik lagu Madura yang terdapat dalam kumpulan album lagu dari rumah Produksi Handayani Record. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough dan memfokuskan pada dimensi teks. Dimensi teks meliputi, proses-proses leksikal, relasi makna, dan metafora. Tahap analisis dilakukan tiga tahap, 1) tahap deskripsi, 2) tahap interpretasi atau analisis pemrosesan, 3) *ketiga*, tahap eksplanasi atau analisis sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potret perempuan Madura pada lirik lagu yang bertema tentang percintaan yaitu perempuan Madura memiliki perasaan lemah sehingga tidak berfikir logis, pasrah, bahkan rela mati karena tersakiti oleh pasangannya.

Kata Kunci: Potret Perempuan Madura, Lirik Lagu

PENDAHULUAN

Lagu merupakan karya sastra imajinatif dan masuk pada genre puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik). Lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Lagu termasuk dalam karya sastra puisi karena lagu bercirikan puisi yaitu bahasanya singkat, jelas, dan mengandung keindahan (Dzarna, 2018). Selain itu, lagu merupakan media untuk menggambarkan perilaku sosial masyarakat. Menurut Djohar (2003) musik atau lagu merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan.

Lagu menjadi sarana berkomunikasi meski hanya berupa nyanyian dan menggunakan bahasa yang singkat dan ektetika, Dalam lirik lagu

terdapat pesan misalnya tentang cinta, kemanusiaan, pengalaman pribadi. Lagu sendiri diciptakan oleh pengarang dikarenakan melihat realita sosial, termasuk realita kehidupan seorang perempuan.

Perempuan menurut KBBI adalah seseorang yang memiliki vagina, dapat mengandung, melahirkan dan menyusui serta sikap lemah lembut dan penyayang. Perbedaan dengan laki-laki terletak pada fisik dan sifat, sehingga pada umumnya perempuan menjadi seseorang yang dirasa lebih rendah dari pada laki-laki. Hal demikian tergambar pada lirik lagu, salah satunya lagu Madura.

Lagu Madura merupakan lagu yang menggunakan bahasa Madura. Lagu Madura, peneliti ambil dari album dari rumah musik Handayani Record dari Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Handayani Record adalah rumah musik berdiri sejak tahun 2009 dan hingga kini lagu-lagunya banyak dinikmati oleh

kalangan masyarakat khususnya masyarakat Madura yang tinggal di daerah Tapal Kuda.

Album yang diproduksi Handayani Record dengan judul *Bolymadu* terdapat beberapa lagu yang bertema tentang percintaan, diantaranya: 1) *bula tak nyangka*, 2) *panassa ate*, dan 3) *lokana ate*. Ketiganya bertemakan tentang kekecewaan seorang perempuan terhadap situasi yang terjadi yang berkaitan dengan percintaan. Lagu yang berjudul *bula tak nyangka* dinyanyikan oleh dua orang yaitu laki-laki dan perempuan. Lagu tersebut menceritakan tentang laki-laki (suami) telah berselingkuh dan perempuannya atau sang istri menggugat cerai karena merasa dikhianati, kecewa, dan sakit hati. Lagu kedua yang berjudul *panassa ate*, dinyanyikan oleh satu orang yaitu perempuan. Dalam lagunya menceritakan tentang kekecewaan seorang perempuan karena ditinggal oleh calon suaminya. Pada lagu ketiga yang berjudul *lokana ate*, yang dinyanyikan oleh satu orang yaitu seorang perempuan. Dalam lagu itu menceritakan tentang seorang perempuan yang merasa kecewa pada kekasihnya karena sang kekasih berselingkuh dengan sang adik (adik kandung).

Kekhasan dari lagu-lagu di atas, merupakan penggambaran dari masyarakat terutama perempuan Madura. Penggambaran tersebut perlu dikaji sehingga tampak potret perempuan Madura. Untuk mengkaji potret perempuan Madura dalam lagu, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Menurut Ricoeur (2014) bahwa wacana merupakan peristiwa bahasa. Sedangkan menurut (Santoso, 2008) wacana dibangun dari teks dan konteks.

Analisis wacana kritis dikembangkan oleh Norman Fairclough pada tahun 1980an dan merupakan sebuah teori yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks dalam konteks sosio-kultural (Fairclough, 1995). Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk

linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode analisis wacana Fairclough dikarenakan metode AWK Fairclough membedah pada dimensi teks, *discourse practice*, hingga *sociocultural practice*. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dimensi teks (kosakata). Dalam kosakata meliputi; **Proses-proses leksikal** (1) pola klasifikasi, (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (3) leksikalisasi. **Relasi makna** dalam pandangan Fairclough keberadaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi maknanya sering memiliki makna ideologis, yang meliputi: antonimi, sinonimi, hiponimi. **Metafora**, metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu.

Terkait penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang membahas tentang potret perempuan dalam lirik lagu, diantaranya (Kurniasari, 2009), (Ghandi, 2021), Dari beberapa penelitian di atas, penelitian tentang potret perempuan Madura dalam lirik lagu belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga perlu analisis mendalam sehingga diketahui bagaimana potret perempuan Madura dalam lirik lagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang memusatkan pada aspek kebahasaan, kewacanaan, dan sosiokultural. Sumber data yaitu lirik lagu Madura. Sedangkan data yaitu frase, diksi, dan lirik yang menggambarkan potret perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendengarkan lagu berulang-ulang, memberi kode data yakni lagu pertama

yang berjudul *Bula Tak Nyangka* (BTN), *Panassa Ate* (PA), dan *Lokana Ate* (LA). Masing-masing lirik peneliti tandai dengan nomor sehingga memudahkan pada saat analisis. Tahap analisis dilakukan tiga tahap, 1) tahap deskripsi, 2) tahap interpretasi atau analisis pemrosesan, 3) *ketiga*, tahap eksplanasi atau analisis sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tekstual lirik lagu “*Bula Tak Nyangka*”, “*Panassa Ate*” dan “*Lokana Ate*” meliputi aspek Proses leksikal, relasi makna, dan metafora. Berikut hasil dan pembahasan.

(1) *Bula Tak Nyangka* (BTN)

Bula Tak Nyangka se tapesa’ah (saya tidak menyangka bahwa kita berpisah) (1)
Bula tak nyangka se tapencara (saya tidak menyangka bahwa kita bermencaran) (2)
Bula ngakoe bula sesala (saya mengakui saya yang salah) (3)
Atengka sala ban masang sala (berbuat salah dan selalu salah) (4)
Nape tak bisa eajum pole (apa tidak bisa diperbaiki lagi) (5)
Pengga’na tresna madda pekkere (berpisahnya kita ayo dipikirkan) (6)
Margana dika se akatengka (karena kamu yang bertingkah) (7)
Pon kadhung copa gegger ka tana (ibarat ludah telah jatuh ke tanah) (8)
Bula tak nyangka se tapesaah (saya mengakui saya yang salah) (9)
Bula ban dhika tak endik kobesa (saya dan kami tidak punya kuasa) (10)
Korang beremma bula dha’ dika (kurang bagaimana aku kepadamu) (11)
Dika sangaje atengka sala (kamu sengaja berbuat salah) (12)
Bula tak bisa narena dika (saya tidak bisa menerima kamu) (13)
Sake’na ate atambe sara (sakitnya hati semakin parah) (14)

Mon dika lakar pon tak narema (kalau kamu tidak menerima) (15)

Bule pasra ban naggema (aku pasrah dan menerima) (16)

Bule anyo’on dha’ sekobesa (aku berdoa pada yang Kuasa) (17)

Samoga dhika olle gentenah (semoga kamu mendapat penggantikmu) (18)

Lagu di atas dinyanyikan oleh dua orang yaitu laki-laki dan perempuan. Agar memudahkan peneliti pada saat menganalisis data, maka peneliti memberi warna hitam pada lirik yang dinyanyikan oleh perempuan dan warna merah pada lirik yang dinyanyikan oleh laki-laki. Proses analisis, peneliti hanya memfokuskan pada lirik yang dinyanyikan oleh perempuan karena sesuai dengan judul bahwa peneliti fokus pada representasi perempuan pada lirik lagu.

(2) *Panassa Ate* (PA)

Panassa are bisa gi’ anaong (panas matahari bisa berteduh) (1)
Panassa are bisa gi, akodung (panas matahari bisa berkerudung) (2)
Panassa ate agibe bingung (panasnya hati membuat bingung) (3)
Panassa ate ta, bisa tedung (panasnya hati tidak bisa tidur) (4)
Sake’na mata bisa eperrae’ (sakitnya mata bisa dibilas) (5)
Sake’na gigi bisa e cepae (sakitnya gigi bisa di obati) (6)
Sake’na ate ta’ koat mekkere (sakitnya hati tidak kuat memikirkan) (7)
Sake’na ate bisa ekapake (sakitnya hati serasa dikapaki) (8)
Kabar pon rami daddi sadisa (kabar sudah menyebar sekampung) (9)
Ja’ dika ban bule akomantanah (kalau kamu dan aku akan menikah) (10)
Tape dika mengghe magga’ taresna (tetapi kamu memutuskan hubungan) (11)
Ban nyambung taresna (dan menyambung hubungan) (12)
Ban reng laenah ban reng laenah (dengan orang lain) (13)

(3) *Lokana Ate* (LA)

Loka atamba loka (sakit bertambah sakit) (1)

Sake’na atamba sara (sakitnya bertambah parah) (2)

Akanta loka eseram cokka (ibarat luka disiram cuka) (3)
Talka dika ma talka (kamu membuat sakit) (4)
Edada kaniaja (di dalam dada menganiaya) (5)
Dika laju taresna ban ale'bula (kamu berhubungan dengan adikku) (6)
Talka arassa talka (kamu membuat sakit) (7)
Mon coma badan se esake'e (kalau hanya badan yang disakiti) (8)
Bula gi'bisa senahan sake'na (aku masih bisa menahan sakitnya) (9)
Duh apangrasa (menyadari) (10)
Tape mun ateh se elokae (namun jika hati yang dilukai) (11)
Manggana bule nyarea pate (sepertinya aku mencari mati) (12)
Dari tak koat se nahan (dari tak kuat menahan) (13)
Talka dika ma talka (kamu membuat sakit) (14)

1. Proses-Proses Leksikal

Pola klasifikasi merupakan cara untuk membagi beberapa aspek realitas yang mengandalkan sebuah realitas ideologi tertentu. Pola klasifikasi berkaitan dengan pilihan kosakata yang digunakan untuk mengklasifikasikan realitas. Pada lirik lagu "*Bula Tak Nyangka*" kosakata yang digunakan untuk mengklasifikasikan realita ditemukan pada BTN (7).

Margana dika se akatengka (7)

Keseluruhan makna dalam lagu BTN adalah seorang suami yang tega menduakan istrinya, dan istri tidak mau memaafkan dan menggugat suaminya. Semakin jelas pada lirik terdapat kata "*akatengka*" yang artinya bertingkah. Kata bertingkah dalam realita sosial memiliki makna yang luas, namun jika konteks di atas kata *akatengka* digunakan untuk laki-laki yang bersikap (menghianati) istrinya, *akatengka* memiliki makna berselingkuh, berbohong, dan hal lain yang dapat membuat hati istri terluka. Dalam realita, masyarakat (khususnya

suku Madura) hal tersebut memang pernah dilakukan oleh suami.

Dalam lagu BTN, dinyanyikan secara berulang ulang. Durasi dalam lagu BTN +3 menit, jadi ke 10 lirik akan diulang di bagian tengah dan juga akhir. Pengulangan kata yang ditemukan adalah kata "*bula*" yang artinya saya. Sang suami mengatakan dan mengulang terus kata "*bula*" yang dilanjutkan dengan kata penyesalan. Pemilihan kata tentu sangat diperhatikan karena hal ini merupakan gambaran realita sosial masyarakat.

Lagu kedua PA menceritakan tentang seorang perempuan yang sakit hati karena ditinggal pergi oleh calon suami. Kekecewaan istri digambarkan pada lirik-lirik awal yang banyak menggunakan kata majas. Lirik ke-8 yaitu,

Sake'na ate bisa ekapakke (8)

Terdapat kata *ekapakke*, yang kata dasarnya adalah kapak. Kapak adalah alat untuk menebang pohon. *Ekapake* dalam lirik di atas artinya, rasanya sakit hati ibarat hati dipukul dengan kapak yang terasanya sangat sakit. Selain itu pada teks lagu banyak sekali pengulangan kata yang sebenarnya bermaksud menegaskan bahwa ia sangat tersakiti. Pengulangan kata diantaranya "*panassa are*", "*panassa ate*", dan "*sakekna*"

Lagu ketiga LA menceritakan tentang seorang wanita yang kecewa pada pasangannya dikarenakan telah berselingkuh dengan adik kandungnya. Kosakata yang digunakan untuk mengklasifikasikan realita ditemukan pada LA (2) dan LA (3)

Sake'na atamba sara (2)

Akanta loka eseram cokka(3)

Pada lirik di atas mengandung makna sakit hati yang semakin parah, ibarat luka disiram air cuka. Lirik LA (3) merasakan sakit hati, di mana perempuan tersebut terhianati oleh pasangannya dan adik kandungnya sendiri. Rasa sakit yang begitu mendalam ia ibaratkan sebuah luka yang disirami air cuka yang tentunya terasa perih, sakit, dan tidak nyaman.

Dilanjutkan pada lirik LA (11) dan LA (12) yaitu,

Tape mun ateh se elokae (11)

Manggana bule nyarea pate (12)

Makna dari lirik di atas yaitu jika hati tersakiti, aku akan mencari mati atau lebih baik mati. Dari lirik-lirik di atas, dapat dilihat bahwa perempuan dalam lirik lagu yang berjudul Lokana Ate (LA) merasakan kekecewaan hingga ia lebih baik mati dari pada merasa tersakiti. Dalam realita sosial masyarakat, hal itu bisa terjadi dilakukan oleh perempuan yang dikhianati. Hal itu, bisa dikarenakan banyak faktor, diantaranya kurang dukungan dari keluarga, orang-orang terdekat, dan cinta buta.

Dari ketiga lagu di atas, potret perempuan Madura dalam lirik lagu menggambarkan bahwa perempuan begitu lemah dalam hal percintaan. Sakit hati dan kekecewaan yang mendapam membuatnya tidak berfikir rasional sehingga lebih baik mati dan lebih baik bercerai dengan suami.

2. Relasi Makna dan Metafora

Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lain. Menurut (Fairclough, 2013) keberadaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi maknanya sering memiliki makna ideologis. Relasi makna yang sering dimiliki makna ideologis meliputi (1) antonimi, (2) sinonimi, (3) hiponimi. Pada lirik lagu BTN, relasi makna ditemukan pada lirik awal yang bermakna sinonimi, yaitu pada BTN (1) dan BTN (2).

Bula Tak Nyangka se tapesa'ah (1)

Bula tak nyangka se tapencarah (2)

Kata terakhir dari kedua lirik di atas, yaitu *tapesa'ah* dan *tapencarah* merupakan kata yang bersinonim. *Tapesa'ah* artinya berpisah atau bercerai, dan *tapencarah* artinya bermencaran dan bisa juga dimakna dengan bercerai. Pengulangan pada kedua lirik di atas

artinya menegaskan bahwa hubungan suami istri akan bercerai. Kata *tapencarah* makna denotasinya adalah bermencaran dan kata dasarnya adalah pencar. Sering digunakan pada konteks mencari sesuatu yang hilang. Pada konteks diatas, bermakna bercerai, berpisah, dan tidak ada hubungan lagi. Kata di atas sering digunakan masyarakat pada saat konteks bercerainya suami dan istri. Selanjutnya terkait metafora, metafora terdapat pada kata *akatengka* BTN (7). Makna kata *akatengka*, adalah berulah, bertingkah. Namun dalam konteks lirik di atas bermakna berselingkuh. Selanjutnya pada lirik lagu PA juga ditemukan pada lirik awal yakni,

Panassa are bisa gi' anaong (1)

Panassa are bisa gi, akodung (2)

Panassa ate agibe bingung (3)

Panassa ate ta, bisa tedung(4)

Lirik pertama PA (1) terdapat kata *anaong* yang artinya berteduh atau berlindung, dan pada lirik kedua terdapat kata *akodung*, yang artinya mengenakan jilbab penutup kepala dan tujuannya juga berteduh. Kedua makna memiliki arti yang sama yaitu berteduh, berlindung menghindari panas matahari. Lirik di atas sebenarnya mengandung arti bahwa menghindari panas matahari bisa berlindung ketempat teduh atau juga menggunakan jilbab. Namun panasnya hati atau sakit hati tidak bisa dilakukan hanya bertedung, tetapi rasa sakit hati membuat orang menjadi bingung, dan membuat orang tidak bisa tidur. Penggunaan sinonim disini bertujuan mengulangi, menegaskan gambaran perasaan yang dialami oleh perempuan yang dikhianati.

Metafora yang terdapat dalam lagu ditemukan pada PA (8), yaitu *sake'na ate bisa ekapake*. *Ekapakke* mengibaratkan sakit hati yang dirasakan seperti dipukul dengan kapak. Penggunaan metafora tersebut menggambarkan bahwa luka yang dialami perempuan begitu tersiksa, sakit, dan menderita.

Lagu *Lokana Ate* (LA) juga terdapat sinonimi pada lirik-liriknya. Ditemukan pada LA (11) yaitu pada kata *elokae*. Makna dari kata *elokae* adalah dilukai, yang bersinonim dengan kata disakiti, dilukai berarti telah disakiti.

Berikut liriknya,

Tape mun ateh se elokae (11)

Manggana bule nyarea pate (12)

Dari tak koat se nahan (13)

Talka dika ma talka (14)

Sedangkan metafora dapat dilihat dari lirik LA (3) *Akanta loka eseram cokka*. *Cokka* artinya cuka, digunakan sebagai bahan makan yang rasanya asam. Makna LA (3) luka yang disiram cuka akan terasa sangat sakit.

SIMPULAN

Dari ketiga lagu BTN, PA, dan LA, proses leksikal, relasi makna, dan metafora ditemukan pada lirik-lirik lagu. Potret perempuan pada ketiga lagu tersebut, yaitu perempuan yang tersakiti akan merasakan sakit dan kecewa. Kecewaannya berakibat tidak menerima kembali suaminya (lagu BTN), sakit hati, tidak bisa tidur, dan membuat bingung (lagu PA), sedangkan pada lagu LA menggambarkan perempuan yang tersakiti dan lebih memiliki mati karena tidak kuat menahan rasa sakit dan kecewa. Kesimpulannya bahwa potret perempuan Madura dalam lirik lagu yaitu lemahnya perempuan yang tersakiti, sakit yang dirasakan membuatnya tidak berfikir logis, pasrah, bahkan rela mati karena tersakiti oleh pasangannya.

REFERENSI

- Djohar. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Baik Yogyakarta.
- Dzarna. (2018). *Aspek Religius Pada Kumpulan Lagu Islami Taman Kanak-Kanak Cut Nyak Dien Jember*.

Jurnal IMAJERI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(1), 2. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/download/5050/1799>

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough. (2013). *Critical Discourse Analysis*. In S. edition published 2010 (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2010th ed.). Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman Group Limited.
- Ghandi, R. N. (2021). *Potret Bias Gender Dalam Lirik Lagu Keke Bukan Boneka*. *Harkat Media Komunikasi Gender*, 17 (1), 32–39. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/view/20909>.
- Kurniasari, N. D. (2009). *Potret Perempuan Dalam Lirik Lagu*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1). <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/144>
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi*. Jakarta: IRCiSoD.
- Santoso, A. (2008). *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. *Bahasa Dan Seni*, 36(11), 14. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Jejak-Halliday-dalam-Linguistik-Kritis-dan-Analisis-Wacana-Kritis-Anang-Santoso.pdf>